



## **Pencegahan Perilaku Intoleransi dengan Nilai Moral melalui Layanan Konseling Individual di SMK Bina Putra Jakarta**

### ***Preventing Intolerant Behavior through Moral Values and Individual Counseling at SMK Bina Putra Jakarta***

**Ismi Nurul Izzah<sup>1\*</sup>, Christine Masada Hirashita Tobing<sup>2</sup>, Ajeng Radyati<sup>3</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Email : ismiismun817@gmail.com

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 27-07-2026

Revised : 29-07-2026

Accepted : 31-07-2026

Published: 02-08-2026

#### Abstract

*Intolerant behavior in schools can hinder the development of harmonious social relationships, making preventive efforts through the strengthening of moral values essential. This study aims to examine the prevention of intolerant behavior through moral values using individual counseling at SMK Bina Putra Jakarta. The study employed a qualitative method using a qualitative survey method, an experimental method without a control group, and a case study approach. The population consisted of 329 participants, with a sample of 51 participants comprising 47 students, 1 guidance and counseling teacher, 2 homeroom teachers, and 1 vice principal for student affairs. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation. Case study participants were selected purposively based on the results of validated and reliable questionnaires measuring intolerant behavior and moral values. The findings identified five students with high levels of intolerant behavior and low moral values who were selected as clients for individual counseling. The intervention focused on strengthening moral values, including empathy, tolerance, responsibility, and emotional regulation, supported by reflective media. The results demonstrated positive changes among all 5 students, particularly in their ability to accept differences, regulate emotions, develop empathy, and build more harmonious social relationships. Therefore, individual counseling integrated with moral values was found to be effective in preventing intolerant behavior within the school environment.*

**Keywords : Intolerance, Morality, Counseling**

---

#### **Abstrak**

Perilaku intoleransi di lingkungan sekolah dapat menghambat terwujudnya hubungan sosial yang harmonis sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui penguatan nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pencegahan perilaku intoleransi dengan nilai moral melalui layanan konseling individual di SMK Bina Putra Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode survei kualitatif, metode eksperimen tanpa kelompok pembandingan, dan pendekatan studi kasus. Populasi penelitian berjumlah 329 orang dengan sampel sebanyak 51 orang yang terdiri atas 47 siswa, 1 guru Bimbingan dan Konseling, 2 wali kelas, serta 1 wakil kesiswaan. Instrumen penelitian meliputi angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek studi kasus ditentukan secara *purposive* berdasarkan hasil angket perilaku intoleransi dan nilai moral yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 siswa dengan skor perilaku intoleransi tinggi dan nilai moral rendah yang ditetapkan sebagai klien dalam layanan konseling individual. Intervensi dilakukan melalui penguatan nilai moral yang meliputi empati, toleransi, tanggung jawab, dan pengendalian emosi dengan dukungan media reflektif. Hasil layanan menunjukkan adanya perubahan positif pada kelima siswa, terutama dalam peningkatan kemampuan menerima perbedaan, mengelola emosi, mengembangkan empati, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Dengan



demikian, layanan konseling individual dengan nilai moral efektif sebagai upaya pencegahan perilaku intoleransi di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci: Intoleransi, Moral, Konseling**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial yang menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Namun, keberagaman tersebut tidak selalu diikuti oleh sikap saling menghargai sehingga memunculkan perilaku intoleransi dalam berbagai bentuk, seperti prasangka, stereotip, eksklusivitas kelompok, dan penolakan terhadap perbedaan. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat, tetapi juga berkembang di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah. Wibowo dan Najicha (2024) menjelaskan bahwa perilaku intoleransi merupakan salah satu tantangan dalam kehidupan sosial yang dapat menghambat terwujudnya hubungan yang harmonis antarpeserta didik.

Perilaku intoleransi pada siswa berkaitan dengan rendahnya internalisasi nilai moral yang tercermin dalam kurangnya sikap menghargai perbedaan, rendahnya empati sosial, serta lemahnya kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang positif. Nilai moral menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan nilai kemanusiaan, persatuan, dan saling menghormati. Putri et al. (2024) menyatakan bahwa penanaman sikap toleransi perlu dilakukan sejak di lingkungan sekolah karena keberagaman merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dipahami dan dihargai oleh setiap peserta didik.

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran maupun layanan bimbingan dan konseling. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, perilaku intoleransi termasuk permasalahan pribadi dan sosial yang memerlukan layanan preventif agar tidak berkembang menjadi konflik sosial yang lebih kompleks. Firmansyah, Putri, dan Abidondifu (2024) menjelaskan bahwa layanan konseling yang terintegrasi dengan penguatan nilai moral mampu membantu peserta didik merefleksikan perilaku, meningkatkan empati, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Berdasarkan hasil asesmen awal di SMK Bina Putra Jakarta melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan kecenderungan perilaku intoleransi, seperti kurang menerima perbedaan pendapat, memilih teman berdasarkan kelompok tertentu, kurang memiliki empati sosial, serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya layanan konseling individual yang berorientasi pada penguatan nilai moral sebagai upaya pencegahan perilaku intoleransi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pencegahan perilaku intoleransi dengan nilai moral melalui layanan konseling individual di SMK Bina Putra Jakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode survei, metode eksperimen, dan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMK Bina Putra Jakarta dengan tujuan mengetahui upaya pencegahan perilaku intoleransi dengan nilai moral melalui layanan konseling individual. Pada tahap awal, metode survei digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai



kecenderungan perilaku intoleransi siswa. Hasil survei selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan subjek penelitian yang diberikan perlakuan melalui layanan konseling individual, kemudian dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan studi kasus.

Populasi penelitian berjumlah 329 orang yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa SMK Bina Putra Jakarta. Sampel penelitian berjumlah 51 orang yang terdiri atas 47 siswa, 1 guru Bimbingan dan Konseling, 2 wali kelas, serta 1 wakil kesiswaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penyebaran angket dan observasi awal, dipilih lima siswa yang memiliki kecenderungan perilaku intoleransi sebagai subjek penelitian.

Bahan dan alat penelitian meliputi angket perilaku intoleransi dan nilai moral, pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi, serta media reflektif yang digunakan sebagai pendukung pelaksanaan layanan konseling individual. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan perilaku subjek setelah mengikuti layanan konseling individual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil Angket

Penyebaran angket dilakukan kepada 47 siswa kelas X SMK Bina Putra Jakarta sebagai tahap awal penelitian untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku intoleransi dan tingkat nilai moral siswa. Instrumen angket yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hasil angket digunakan sebagai dasar pemetaan kondisi awal siswa sekaligus penentuan subjek penelitian yang akan memperoleh layanan konseling individual.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Identifikasi Responden Berdasarkan Angket**

| Kategori                       | Jumlah Responden | Persentase  |
|--------------------------------|------------------|-------------|
| Tidak memerlukan tindak lanjut | 42               | 89,36%      |
| Subjek studi kasus             | 5                | 10,64%      |
| <b>Total</b>                   | <b>47</b>        | <b>100%</b> |

Sumber: Hasil olah data angket penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, dari 47 responden yang mengikuti penyebaran angket, sebanyak 42 siswa (89,36%) menunjukkan kecenderungan perilaku yang tidak memerlukan tindak lanjut khusus. Sementara itu, sebanyak 5 siswa (10,64%) menunjukkan kecenderungan perilaku intoleransi yang disertai dengan rendahnya nilai moral sehingga ditetapkan sebagai subjek penelitian. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil angket yang didukung oleh hasil observasi dan wawancara.

**Tabel 2. Hasil Identifikasi Subjek Penelitian Berdasarkan Angket**



| No | Kode Siswa | Temuan Hasil Angket                                                                                      | Keterangan        |
|----|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| 1  | AAP        | Kurang menerima perbedaan, empati sosial rendah, dan hubungan sosial kurang harmonis.                    | Subjek penelitian |
| 2  | ASA        | Pengendalian emosi kurang optimal, kurang menerima pendapat orang lain, dan empati sosial rendah.        | Subjek penelitian |
| 3  | AF         | Cenderung dominan dalam interaksi, kurang menghargai perbedaan, dan hubungan sosial kurang baik.         | Subjek penelitian |
| 4  | NR         | Cenderung memilih teman tertentu, kurang menerima perbedaan, dan kemampuan mengelola emosi masih rendah. | Subjek penelitian |
| 5  | ZA         | Kurang menerima perbedaan, empati sosial rendah, dan kurang aktif dalam interaksi sosial.                | Subjek penelitian |

Sumber: Hasil olah data angket penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, kelima subjek penelitian memiliki karakteristik yang relatif serupa, yaitu menunjukkan kecenderungan perilaku intoleransi yang ditandai dengan rendahnya penerimaan terhadap perbedaan, kurang berkembangnya empati sosial, hambatan dalam menjalin hubungan sosial, serta kemampuan mengendalikan emosi yang masih perlu ditingkatkan. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan layanan konseling individual dengan penguatan nilai moral yang berfokus pada pengembangan empati, toleransi, tanggung jawab, dan pengendalian emosi. Hasil angket selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi masing-masing subjek penelitian.

### Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan 1 Guru Bimbingan dan Konseling, 2 wali kelas, 1 wakil kesiswaan, serta 5 siswa yang menjadi subjek penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku intoleransi pada subjek penelitian ditandai dengan kurangnya kemampuan menerima perbedaan pendapat, rendahnya empati sosial, kecenderungan memilih teman tertentu, serta kesulitan menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, beberapa subjek juga menunjukkan kemampuan pengendalian emosi yang belum optimal ketika menghadapi perbedaan atau konflik dengan teman sebaya.

Informasi yang diperoleh dari Guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, wakil kesiswaan dan siswa menunjukkan kesesuaian dengan hasil angket, sehingga memperkuat bahwa rendahnya internalisasi nilai moral berpengaruh terhadap munculnya kecenderungan perilaku intoleransi. Hasil wawancara tersebut menjadi dasar dalam penyusunan layanan konseling individual yang difokuskan pada penguatan nilai moral melalui pengembangan empati, toleransi, tanggung jawab, dan pengendalian emosi.

### Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama proses penelitian di SMK Bina Putra Jakarta untuk mengamati perilaku siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menjalin hubungan sosial yang cukup baik melalui kegiatan pembelajaran dan diskusi kelompok. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan



kecenderungan perilaku intoleransi, seperti memilih teman tertentu, kurang menghargai perbedaan pendapat, serta belum mampu mengendalikan emosi secara optimal ketika menghadapi perbedaan pandangan.

Selain itu, beberapa siswa masih menunjukkan empati sosial yang rendah dan belum konsisten dalam menerapkan nilai moral pada interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya perilaku kurang peduli terhadap teman, kecenderungan membentuk kelompok pertemanan yang eksklusif, serta kurang menghargai pendapat orang lain. Hasil observasi ini menjadi dasar dalam pelaksanaan layanan konseling individual kepada subjek penelitian untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, tanggung jawab, dan pengendalian emosi.

### **Hasil Dokumen**

Berdasarkan hasil dokumentasi selama penelitian, diperoleh berbagai data pendukung terkait perilaku intoleransi siswa dan pelaksanaan layanan konseling individual. Dokumentasi yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) meliputi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) konseling individual, laporan pelaksanaan layanan, hasil asesmen awal, instrumen angket perilaku intoleransi, program BK, data observasi, catatan perkembangan perilaku siswa, serta laporan studi kasus.

Selain itu, dokumentasi dari wali kelas dan siswa berupa data pribadi siswa, buku rapor, absensi, catatan perilaku, catatan pelanggaran tata tertib, serta hasil angket perilaku intoleransi. Data tersebut digunakan untuk memperkuat informasi mengenai kondisi awal siswa, bentuk perilaku intoleransi yang muncul, serta perkembangan perilaku siswa selama mengikuti layanan konseling individual.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa data administrasi dan catatan perkembangan siswa mendukung proses identifikasi perilaku intoleransi serta perubahan perilaku siswa setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling.

### **Hasil Layanan Informasi**

Pelaksanaan layanan informasi dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan pada siswa kelas X MPLB dan X DKV. Kegiatan pertama dilaksanakan pada 21–22 April 2026 dengan materi mengenai perilaku intoleransi. Pada tahap awal, siswa mengisi angket sebagai data awal penelitian, kemudian diberikan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dan dampak perilaku intoleransi melalui video pembelajaran, diskusi, dan LKPD. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan serta menyadari dampak perilaku intoleransi terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 28–29 April 2026 dengan materi pengertian dan fungsi nilai moral. Melalui penyampaian materi, diskusi, dan LKPD, siswa memahami bahwa nilai moral berperan sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Siswa mulai mampu menghubungkan nilai moral dengan perilaku toleransi, empati, tanggung jawab, dan penerimaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 5–6 Mei 2026 dengan materi peran nilai moral dalam membentuk perilaku siswa. Kegiatan dilengkapi dengan video pembelajaran, LKPD, serta permainan toleransi yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam



menerapkan sikap menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengendalikan emosi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai moral sebagai dasar dalam membangun perilaku toleransi dan hubungan sosial yang positif.

Secara keseluruhan, layanan informasi memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai perilaku intoleransi dan pentingnya penerapan nilai moral dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya preventif dalam mengurangi kecenderungan perilaku intoleransi melalui peningkatan kesadaran siswa terhadap sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

### **Hasil Layanan Konseling Individual**

Berdasarkan hasil pelaksanaan layanan konseling individual terhadap lima siswa kelas X MPLB dan X DKV yang memiliki kecenderungan perilaku intoleransi, diperoleh adanya perkembangan positif pada aspek toleransi, penerimaan terhadap perbedaan, empati sosial, pengendalian emosi, dan hubungan sosial. Layanan konseling individual dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan permasalahan yang dialami oleh masing-masing klien.

Pada tahap awal, sebagian besar klien menunjukkan kecenderungan perilaku intoleransi yang ditandai dengan kurangnya penerimaan terhadap perbedaan pendapat, kesulitan memahami sudut pandang orang lain, rendahnya empati sosial, serta hambatan dalam menjalin hubungan dengan teman. Melalui proses konseling individual, klien diberikan kegiatan yang mendukung pemahaman diri, refleksi perilaku, dan penguatan sikap positif dalam berinteraksi sosial.

Hasil layanan menunjukkan bahwa klien A.A.P mengalami perkembangan dalam meningkatkan sikap toleransi, penerimaan terhadap pendapat orang lain, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang lebih positif. Klien A.F menunjukkan perubahan dalam menerima perbedaan pendapat dan meningkatkan kepedulian terhadap perasaan teman. Klien A.S.A mengalami perkembangan dalam pengelolaan emosi dan peningkatan empati sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya, klien N.R menunjukkan perubahan dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik serta mulai mampu berinteraksi secara positif dengan teman. Klien Z.A mengalami perkembangan dalam meningkatkan empati sosial dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pelaksanaan layanan konseling individual menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami pentingnya nilai moral dalam kehidupan sosial, menerima perbedaan, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dengan teman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling individual dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah dan mengurangi kecenderungan perilaku intoleransi pada siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui angket, wawancara, observasi, dokumentasi, serta pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Bina Putra Jakarta, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku intoleransi pada siswa dipengaruhi oleh rendahnya internalisasi nilai moral yang tercermin dalam sikap kurang menghargai perbedaan, rendahnya penerimaan terhadap pendapat orang lain, kurangnya empati sosial, gangguan hubungan sosial,



serta kesulitan dalam mengelola emosi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai moral memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Hasil angket menunjukkan bahwa kelima siswa memiliki kecenderungan perilaku intoleransi yang relatif lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Perilaku tersebut tampak dalam bentuk kurang terbuka terhadap perbedaan pendapat, adanya prasangka terhadap orang lain, kecenderungan memilih teman tertentu, rendahnya kepedulian terhadap perasaan teman, serta kesulitan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Faktor tersebut menunjukkan bahwa rendahnya internalisasi nilai moral berpengaruh terhadap munculnya perilaku intoleransi pada siswa. Hasil ini sesuai dengan penelitian Srimuliati, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling multikultural berperan dalam meningkatkan toleransi, pemahaman antarbudaya, empati, serta kemampuan siswa menghargai keberagaman. Selain itu, penelitian Ajeng Rachmawati, dkk. (2025) menjelaskan bahwa konselor memiliki peran penting dalam merancang layanan multikultural yang mampu mengurangi prasangka, meningkatkan sikap saling menghargai, dan membentuk perilaku sosial yang inklusif di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta siswa mempertegas hasil angket bahwa kecenderungan perilaku intoleransi dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan menerima perbedaan, kurang berkembangnya empati sosial, hambatan dalam menjalin hubungan sosial, serta kesulitan mengendalikan emosi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan konseling individual, sebagian besar siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan sosial, seperti kurang menghargai keberagaman, mudah memberikan penilaian negatif terhadap orang lain, kurang peduli terhadap teman, serta belum mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Meskipun demikian, setelah diberikan layanan konseling individual, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti meningkatnya kemampuan menerima perbedaan pendapat, berkembangnya empati sosial, membaiknya hubungan sosial, serta meningkatnya kemampuan mengendalikan emosi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Vinda Chairunnisa dan Asbi (2026) yang menyatakan bahwa optimalisasi layanan bimbingan dan konseling berbasis multikultural mampu meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman, mengembangkan empati sosial, serta membentuk perilaku inklusif pada peserta didik. Penelitian Larasuci Arini, Firman, dan Neviyarni (2025) juga menjelaskan bahwa pendekatan konseling multikultural membantu peserta didik mengatasi konflik sosial dan budaya melalui pengembangan kompetensi konselor yang responsif terhadap keberagaman sehingga peserta didik lebih mampu menerima perbedaan dan membangun hubungan sosial yang positif.

Hasil dokumentasi yang diperoleh dari Guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta administrasi sekolah menunjukkan bahwa kelima siswa telah beberapa kali memperoleh layanan bimbingan berkaitan dengan permasalahan sosial di sekolah. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil angket, wawancara, dan observasi bahwa kecenderungan perilaku intoleransi berkaitan dengan rendahnya kemampuan menerima perbedaan, kurang berkembangnya empati sosial, hambatan dalam menjalin hubungan sosial, serta kemampuan mengelola emosi yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, layanan konseling individual dipilih sebagai bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmi, Saparov, dan Koffi (2026) yang menyatakan bahwa asesmen yang dilakukan secara sistematis membantu konselor memperoleh



informasi yang komprehensif mengenai kondisi peserta didik sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Penelitian Nuryanto, dkk. (2026) juga menjelaskan bahwa kompetensi konselor dalam melakukan asesmen dan memahami keberagaman menjadi faktor penting dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif serta responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pelaksanaan layanan konseling individual menunjukkan adanya perkembangan positif pada seluruh subjek penelitian. Proses konseling dilaksanakan menggunakan pendekatan Psikoanalisis, Kognitif, Analisis Transaksional, Humanistik, Gestalt, Self, Behavioral, serta Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) yang disesuaikan dengan karakteristik permasalahan siswa. Selama proses konseling, berbagai media seperti video edukatif, gambar, tabel refleksi, sosiodrama, puisi, lagu, dan lembar refleksi diri dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami materi layanan sekaligus mempermudah proses eksplorasi diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan Baruno, Sayono, dan Maulana (2025) yang menyatakan bahwa program konseling multikultural yang dilaksanakan secara preventif mampu meningkatkan sikap toleransi, mengurangi prasangka, serta membangun interaksi sosial yang harmonis antarsiswa. Penelitian Rachmawati, dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan toleransi terhadap keberagaman di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku intoleransi pada siswa dipengaruhi oleh rendahnya internalisasi nilai moral yang berdampak pada sikap menghargai perbedaan, penerimaan terhadap pendapat orang lain, empati sosial, hubungan sosial, serta kemampuan mengelola emosi. Pelaksanaan layanan konseling individual yang dirancang secara sistematis terbukti membantu siswa mengembangkan nilai moral, meningkatkan sikap toleransi, memperkuat empati sosial, memperbaiki hubungan sosial, serta mengendalikan emosi sehingga perilaku sosial siswa berkembang ke arah yang lebih positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Srimuliati, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling multikultural berperan dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya peserta didik. Selain itu, Chairunnisa dan Asbi (2026) menegaskan bahwa optimalisasi layanan bimbingan dan konseling berbasis multikultural mampu menanamkan nilai toleransi, menghargai keberagaman, serta membentuk lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif. Dengan demikian, pelaksanaan layanan konseling individual menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam mencegah berkembangnya perilaku intoleransi melalui penguatan nilai moral pada siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pencegahan perilaku intoleransi dengan nilai moral melalui layanan konseling individual di SMK Bina Putra Jakarta, dapat disimpulkan bahwa perilaku intoleransi pada siswa masih ditemukan dalam bentuk rendahnya penerimaan terhadap perbedaan pendapat, kurangnya empati sosial, hambatan dalam hubungan sosial, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Hasil asesmen awal melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan terdapat lima siswa yang memiliki kecenderungan perilaku intoleransi sehingga diberikan layanan konseling individual.



Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling melalui layanan informasi dan konseling individual dengan penguatan nilai moral mampu membantu siswa meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, empati, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman. Hasil layanan konseling individual menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa, yaitu meningkatnya kemampuan menerima perbedaan, menghargai pendapat orang lain, memahami perasaan teman, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.

Dengan demikian, layanan konseling individual berbasis penguatan nilai moral dapat menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam mencegah perilaku intoleransi pada siswa. Penguatan nilai moral melalui layanan Bimbingan dan Konseling perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu membentuk karakter siswa yang toleran, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi siswa, diharapkan mampu menerapkan nilai moral yang telah diperoleh melalui layanan Bimbingan dan Konseling dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam meningkatkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, mengembangkan empati sosial, serta membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat mengembangkan program layanan yang berorientasi pada penguatan nilai moral sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku intoleransi siswa. Selain itu, penggunaan pendekatan dan media layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa perlu terus dikembangkan agar layanan yang diberikan lebih efektif.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling melalui penyediaan fasilitas, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta kegiatan pembinaan karakter yang mendukung terbentuknya sikap toleransi dan saling menghargai.
4. Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan dapat berperan dalam memberikan pembiasaan nilai moral, sikap toleransi, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendukung perkembangan karakter sosial peserta didik.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai pencegahan perilaku intoleransi dengan melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan pendekatan atau layanan Bimbingan dan Konseling yang berbeda, serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan sikap toleransi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arini, L., Firman, F., & Neviyarni, N. (2025). Bimbingan konseling dalam krisis identitas dan budaya: Pendekatan multikultural dan penerapannya. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2130–2138. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2842>
- Baruno, Y. H. E., Sayono, S., & Maulana, M. R. (2025). Fostering Muslim-Christian tolerance in schools through multicultural counseling programs: A preventive psychoeducation model.



- International Journal of Research in Counseling, 4(2), 93–101.  
<https://doi.org/10.70363/ijrc.v4i2.300>
- Chairunnisa, V., & Asbi, A. (2026). Optimalisasi layanan BK berbasis multikultural dalam menanamkan nilai toleransi dan kebhinekaan pada Gen-Z. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 5(3), 354–363.
- Firmansyah, A., Putri, D. A., & Abidondifu, A. (2024). Konseling berbasis nilai moral untuk mengembangkan empati sosial siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 65–74.
- Nuryanto, I. L., Pranowo, T. A., Hidayah, N., Setiowati, A. A., & Kurniawan, D. (2026). Survei kompetensi multikultural pada konselor: Memahami kesiapan dalam menangani keberagaman. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(2), 187–194.  
<https://doi.org/10.30653/001.2026102.563>
- Putri, A., Toni, T., & Rohana, R. (2024). Penerapan karakter toleransi terhadap siswa melalui pelajaran PPKn di sekolah (Studi kasus SMA Panglima Polem Rantau Prapat). *Research and Development Journal of Education*, 10(2).
- Rachmawati, A., Nigsih, F., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2025). Strategi dan peran konselor dalam layanan multikultural di sekolah. *Jurnal Konseling Indonesia*, 11(1), 23–30.  
<https://doi.org/10.21067/jki.v11i1.12003>
- Rahmi, S., Saparov, R., & Koffi, K. (2026). Developing a multicultural competency assessment tool for school counselors. *International Journal of Research in Counseling*, 4(2), 157–167.  
<https://doi.org/10.70363/ijrc.v4i2.305>
- Srimuliati, S., Lapik, T. D., Pongdatu, L. L., Pare, U. S., & Stefanus, R. (2025). Bimbingan konseling multikultural dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(4), 182–192.  
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i4.2677>
- Wibowo, A., & Najicha, F. U. (2024). Pelanggaran nilai Pancasila sebagai pemicu intoleransi di kalangan pelajar. *Jurnal Moral & Civic Education*, 8(2), 77–89.